

PENDAMPINGAN LSM TERHADAP PERMASALAHAN ANAK DAN PEREMPUAN PASCA GEMPA DI DIY

Oleh:
Eny Kusdarini
Staf Pengajar FISE UNY

Abstract

After the occurrence of the earthquake in DIY there are problems of the child and the woman who needed assistance in his solution. Among the NON-GOVERNMENTAL ORGANISATIONS that carried out counselling in the territory of earthquake casualties was the Samin Foundation and Rifka Annisa with the counselling territory of the Bantul Regency that experienced most serious damage when the earthquake happened. Results of the study showed that there are various problems of the child resulting directly from the earthquake, in example the child sadness, dejected, emotional, Frightened, felt guilty and weak, insomnia, having bad dreams. It also found the problem as indirectly results of the earthquake such the problem of the violence against the child, the health of the child who was ignored by his parents, the children stop schooling and was told to help their parents to get money for the family's economics. The problem of the woman post the earthquake that was found, among them is the violence in the household, many women who were discriminated in the public forums, injustice in gender equality, many groups of the woman who did not yet understand about the gender equality. Assistance methods that were applied adapted from the condition for the local community both the form of assistance and assistance material.

Keywords: LSM assistance, the problem of the child and the woman

PENDAHULUAN

Sesaat setelah terjadinya gempa bumi di DIY tanggal 27 Mei 2006. Banyak ornop/LSM yang terjun ke wilayah gempa untuk melakukan pendampingan pemulihan sosial korban gempa, termasuk ornop/LSM-LSM anak dan perempuan. Namun perlu dikaji efektivitas keberadaan mereka dalam mendampingi korban gempa terutama anak dan perempuan, mengingat anak dan perempuan

merupakan korban yang rentan terutama terhadap kekerasan-kekerasan yang terjadi sebagai efek dari terjadinya gempa Beberapa rumusan masalah yang menarik untuk dikaji dalam tulisan ini, diantaranya adalah: permasalahan-permasalahan anak dan perempuan apakah yang banyak terjadi pasca gempa di DIY yang ditangani oleh orop/LSM pendamping anak perempuan di DIY; bagaimana cara orop/LSM pendamping anak dan perempuan di DIY pasca gempa melakukan pendampingan terhadap kliennya; serta permasalahan-permasalahan dan hambatan-hambatan apakah yang dihadapi dalam melakukan pendampingan anak dan perempuan ber-masalah di DIY setelah terjadinya gempa bumi tanggal 27 Mei 2006.

Cara Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan penelitian diskriptif melalui pendekatan kualitatif, yang dilakukan dengan beberapa tahap, *tahap pertama* melakukan orientasi dan eksplorasi LSM-LSM yang melakukan pendampingan di wilayah DIY dengan cara menelusuri informasi tersebut melalui media internet. Setelah itu lalu mengon-tak beberapa orop/LSM yang melakukan pendampingan terhadap permasalahan-permasalahan anak dan perempuan pasca gempa di DIY, dan didapatkan 2 orop/LSM, yakni Rifka Annisa dan Yayasan Samin. Selanjutnya dilakukan wawancara dan dokumentasi mengenai hal-hal yang terkait dengan permasalahan-permasalahan anak dan perempuan pasca gempa, cara-cara orop/LSM melakukan pendampingan terhadap anak dan perempuan, serta permasalahan-permasalahan dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melakukan pendampingan anak dan perempuan pasca gempa di DIY; *tahap kedua* melakukan eksplorasi dengan melihat beberapa desa dan dusun yang menjadi dampingan/binaan LSM Yayasan Samin dan Rifka Anisa, *tahap ketiga* dilakukan member check terhadap temuan penelitian dengan mewawancarai warga masyarakat di wilayah dampingan LSM Rifka Anisa, dengan subjek

penelitian ketua kader pendamping lokal dan 2 warga Dusun Kadisoro Desa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak ditemukan permasalahan anak dan perempuan di wilayah dampingan Yayasan Samin dan Rifka Anisa pasca gempa di DIY. Melihat temuan-temuan permasalahan anak dan perempuan tersebut, kemudian diadakan pendampingan dengan cara-cara pendampingan yang dilakukan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat baik bentuk maupun materi pendampingan.

Pentingnya Pendampingan Anak dan Perempuan Pasca Gempa

Sebetulnya pendampingan, merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bernilai pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Bantuan pendampingan bisa berupa konsultatif dan dilakukan melalui proses konseling. Proses konseling bukan merupakan sebuah interaksi sederhana, melainkan berorientasi pada *problem solving* atau pemecahan masalah. Selama ada kehidupan tentu ada permasalahan, namun kadang seseorang tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri sehingga ia memerlukan orang lain untuk membantunya. Konseling diberikan kepada individu bermasalah yang relatif masih normal (mampu merespon realitas secara memadai), sehingga klien yang ditangani adalah mereka yang relatif masih dapat bereaksi secara adekuat terhadap realitas. Konseling ini sebaiknya dilakukan oleh seorang konselor yang sudah terlatih, mengingat konseling adalah merupakan perpaduan teknik dari teknik komunikasi dan mewawancarai dan teknik pemecahan masalah. Konseling pada dasarnya adalah sebuah wawancara namun mempunyai karakteristik tertentu, yakni: 1) memiliki konteks mencari solusi; 2) bersifat terarah dan terkendali; 3) bersifat terbatas dan ada kontraknya. (Elly

Nurhayati, 2002:1-3). Dimaksudkan dengan kontrak di sini adalah perjanjian atau kesepakatan bersama antara konselor dan klien dalam menjalani proses konseling.

Melihat akibat dari kekerasan yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan penderitaan lahir batin bagi anak dan perempuan korban gempa, maka diperlukan pendampingan, baik oleh pemerintah maupun ornop/LSM pendamping anak dan perempuan, dikarenakan pemerintah tidak dapat menangani sendiri semua persoalan yang ada di dalam masyarakat. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok serta mengembangkan kesetiaan dan solidaritas kelompok dalam rangka tumbunya kesadaran sebagai manusia yang utuh, sehingga dapat berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Keberadaan suatu ornop/LSM memang amat diperlukan untuk membantu pemerintah di dalam pemberdayaan suatu masyarakat termasuk juga di dalamnya pemberdayaan terhadap perempuan yang mengalami permasalahan akibat dari tindakan kekerasan. Nursyahbani Katjasungkono (2001: 117) seorang praktisi hukum dan aktivis perempuan mengemukakan bahwa di samping pencegahan dan penanggulangan dalam aspek hukum kekerasan terhadap perempuan, penting pula diadakan upaya-upaya yang bersifat pelayanan seperti pendirian *Crisis Center* atau Rumah Penampungan (*Shelter*) adalah sesuatu yang perlu dilakukan oleh ornop/LSM sebagai usaha konkrit yang dapat membantu para korban yang memerlukan pertolongan sehingga akan membuka mata masyarakat bahwa masalahnya memang nyata dan sangat sah untuk dipersoalkan.

Memang sampai saat ini ornop/LSM dikenal sebagai organisasi yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat,

bekerja bersama-sama dengan masyarakat dan kritis terhadap pemerintah. Akan tetapi kini muncul pendapat bahwa LSM selalu mengkritik pihak lain, tetapi tidak suka dikritik dan ada ornop/LSM yang dianggap tidak transparan mengenai apa yang mereka kerjakan, ada pula yang mengemukakan bahwa LSM lebih membawa keinginan LSM itu sendiri dibanding dengan keinginan masyarakat yang diatasmakan (Laporan Lokakarya SMERU mengenai Akuntabilitas Publik Ornop: Isu dan Prakteknya, Agustus 2002, hal: 1).

Pelaksanaan Pendampingan Yayasan Samin

Pasca gempa bumi di Jateng dan DIY, Yayasan SAMIN memfokuskan pelaksanaan program pendampingan anak di 33 dusun yang tersebar di beberapa wilayah Kecamatan yang ada Kabupaten Bantul, di antaranya dusun-dusun yang ada di wilayah Kecamatan Imogiri, Piyungan, Bambang Lipuro, Pleret, Sewon, Banguntapan, Jetis, Pundong dan Dlingo. Di berbagai dusun yang menjadi wilayah daupingannya, Yayasan Samin menemukan berbagai permasalahan-permasalahan anak yang terjadi sebagai efek langsung dari kejadian gempa bumi, yakni mayoritas anak cepat sedih, mudah marah, ingin menangis, ketakutan, merasa bersalaha, dan merasa tidak berdaya; banyak di antara anak-anak yang menyendiri, mudah tersinggung, susah tidur, suka mimpi buruk, waspada yang berlebihan, merasa was-was, sulit berkonstrasi dan berpikir jernih. Di samping itu, juga ditemukan efek tidak langsung dari gempa, yakni terjadinya kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh lingkungan keluarga terdekat terutama kekerasan psikologis dan kekerasan fisik, kesehatan anak yang terabaikan oleh orang tuanya yang sibuk mengurus rekonstruksi rumahnya yang mengalami kerusakan akibat gempa, anak-anak yang tidak lagi bersekolah tetapi justru oleh orang tua diminta untuk ikut membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga

Pendampingan terhadap permasalahan-permasalahan anak terutama pendampingan permasalahan anak akibat langsung dari

gempa dilakukan selama kurang lebih 8 (delapan) bulan. 3 (tiga) bulan pertama seluruh tim dan relawan disebar di beberapa titik lokasi yang telah ditentukan dan tinggal (*stay*) di lingkungan masyarakat setempat, baik dengan membuka posko maupun tinggal di rumah salah satu warga di wilayah dampingan. Tujuan dari *stay* di lingkungan masyarakat setempat adalah supaya terbangun intensitas hubungan yang dilakukan dengan anak-anak dan juga orang tua dari anak-anak yang ditangani, sehingga pendampingan yang dilakukan bisa berjalan efektif. Selain itu, tinggal di lingkungan masyarakat setempat pada awal tahap pendampingan sangat diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sebagai proses pengenalan dengan masyarakat untuk melaksanakan program *trauma healing* yang dilakukan dalam beberapa tahap untuk menghilangkan trauma anak-anak akibat gempa.

Tahap pertama/awal, Yayasan SAMIN mendata usia anak dan mengelompokkan anak berdasarkan kesetaraan usia sekitar lebih kurang 10 anak setiap kelompok, merekrut anak usia 16 sampai 18 tahun untuk dijadikan relawan lokal. *Tahap kedua/proses pendampingan*, dilakukan pemulihan dan rehabili tasi dengan memberikan *treatment* untuk menghilangkan pikiran-pikiran buruk tentang gempa, membangkitkan semangat dan rasa percaya diri anak; memberdayakan komunitas dengan melakukan berbagai aktivitas seperti menggambar, menyanyi membaca bersama, bermain bersama, berdeklamasi dan sebagainya. Pada proses ini metode yang diterapkan adalah menggunakan prinsip pemulihan yang berbasis didik dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang berisi kurang lebih 10 anak per kelompok dengan pendamping 2-3 orang dari tim atau relawan. Pengelompokan didasarkan pada kesetaraan usia masing-masing anak dan bermanfaat untuk menentukan aktivitas yang akan dilakukan. *Tahap ketiga/evaluasi*, melihat kemajuan program pendampingan dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak yang dilakukan setiap 3 hari sekali.

Kegiatan diselenggarakan di Pusat Kegiatan Anak yang telah didirikan. Pada pertemuan pertama, anak-anak mengawali

kegiatan dengan menggambar bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak tersusun dalam jadwal yang ketat, kegiatan tertentu dilakukan pada hari tertentu, supaya anak-anak bebas dan nyaman dalam melakukan kegiatan, tidak justru menjadi tambahan beban bagi proses pemulihan mental anak. Hasilnya adalah banyak ditemukan gambar-gambar yang berkaitan dengan peristiwa gempa yang terjadi. Mereka menggambarkan apa yang lekat dibenaknya. Menurut Yayasan SAMIN, trauma anak-anak tercermin dalam gambar-gambar tersebut. Tidak ada satupun anak yang tidak menggambarkan suasana ketika gempa terjadi. Rumah roboh dimana-mana, sekolah-sekolah mereka yang roboh, banyak orang yang meninggal dunia, orang-orang menangis, tenda-tenda pengungsian, menjadi obyek dari gambar anak-anak. Pengamatan terhadap hasil menggambar anak-anak menjadi langkah awal bagi Yayasan SAMIN untuk melanjutkan *treatment*, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mampu menghilangkan pikiran-pikiran buruk anak-anak tentang gempa dan dapat membangkitkan kembali semangat anak-anak seperti semula serta harus mampu meningkatkan rasa percaya diri anak. Inti dari kegiatan Yayasan Samin adalah untuk mengembalikan mental anak seperti sedia kala sebelum gempa itu terjadi atau membuat mental mereka menjadi jauh lebih baik dibanding sebelum gempa itu terjadi.

Beberapa masalah muncul dalam proses pendampingan, pada awal Yayasan SAMIN masuk ke beberapa titik lokasi daerah korban gempa bumi, kesulitan yang dihadapi adalah masalah penerimaan masyarakat setempat atas kehadiran tim dan relawan. Masalah lain ketika pendampingan telah memasuki bulan keempat, proses *trauma healing* agak tersendat karena bentrok dengan kegiatan sekolah dan Taman Pendidikan Alquran (TPA) anak, tetapi kegiatan tetap berjalan meskipun harus mengambil waktu diantara pulang sekolah dan sebelum TPA.

Yayasan SAMIN juga mengevaluasi hasil-hasil dari pendampingan yang dilakukan setiap 3 hari sekali. Kemajuan yang ada didapatkan dari hasil pengamatan terhadap perubahan-perubahan

yang terjadi pada anak-anak yang mengarah pada tahap yang lebih baik. Diantaranya terlihat dengan kembalinya semangat anak-anak, semakin tingginya tingkat kepercayaan diri pada anak-anak, semakin terpuuknya keberanian anak-anak dalam bereksresi, berubahnya tema-tema yang digambar anak-anak, dan sebagainya. Perubahan ke arah yang lebih baik juga tampak pada interaksi antara orang tua dengan anak yang semakin baik dan juga tampak pada informasi-informasi yang disampaikan oleh orang tua bahwa telah ada perubahan terhadap diri anak mereka ke arah yang lebih baik.

Hambatan-hambatan dalam melakukan pendampingan, berupa ketersediaan sumber daya manusia yang kurang dalam melakukan pendampingan, yang diatasi dengan merekrut relawan-relawan lokal sebagai mitra dalam melakukan pendampingan, dan juga waktu dalam melaksanakan program pendampingan dalam *trauma healing*. Permasalahan lain yang dihadapi awalnya kurang diterima oleh masyarakat karena dianggap membawa misi agama tertentu, masyarakat belum begitu mengenal Yayasan Samin; waktu pelaksanaan proses pendampingan sering bersamaan dengan kegiatan sekolah dan TPA anak-anak. Namun demikian hambatan dan permasalahan yang dihadapi bisa diselesaikan.

Pelaksanaan Pendampingan Rifka Annisa

Rifka Annisa melaksanakan program pendampingan di wilayah korban gempa mulai bulan Mei 2007 bersama beberapa ornop/LSM lainnya yang tergabung dalam Jejaring Ford Foundation (JFF) dalam pendampingan anak dan perempuan pasca gempa bumi di wilayah korban gempa di Kabupaten Bantul Propinsi DIY. Jangka waktu pendampingan dimulai bulan Mei 2007 dan berakhir bulan Mei 2008.

Ada 5 titik wilayah yang menjadi lokasi pendampingan LSM Rifka Annisa di Kabupaten Bantul, yang dipilih karena banyaknya permasalahan perempuan, tidak terjamah banyak bantuan, kondisi akibat gempa yang cukup parah. Dusun-dusun wilayah dampingan Rifka Annisa, di antaranya adalah Kadisoro,

Warungpring, Klisat, Kedungpring, dan Joho, yang tersebar di 5 (lima) Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul.

Adapun permasalahan-permasalahan anak dan perempuan yang ditemukan Rifka Annisa, di Dusun Kadisoro: KDRT dianggap wilayah privat, belum ada kesetaraan gender, kaum perempuan banyak yang belum berani tampil di muka umum, dan persoalan-persoalan perempuan lainnya; Dusun Warungpring: banyak perempuan yang buta huruf dan tingkat pendidikannya rendah sehingga banyak yang terpinggirkan/termajinalkan, adanya anggapan bahwa konflik dalam rumah tangga adalah hal yang biasa sehingga tabu untuk dibicarakan, kasus kekerasan dalam rumah tangga, beberapa bapak beranggapan bahwa gender merugikan kaum laki-laki, pendidikan anak usia dini (PAUD) yang terhenti akibat gempa, sebelum gempa banyak ibu yang tidak mempunyai kegiatan hanya menunggu suami pulang kerja; Dusun Klisat: ketidakadilan gender, belum banyak ibu yang faham dengan UJU PKDRT, ada persoalan KDRT hingga terjadi keributan, banyak perempuan yang belum faham tentang keadilan gender, dan persoalan-persoalan perempuan lainnya; Dusun Kedungpring: banyak masyarakat yang kurang memperhatikan anaknya sehingga memicu munculnya kekerasan terhadap anak terutama kekerasan psikis akibat stress dari orang tua karena terjadinya gempa, belum ada kesetaraan gender, kegiatan PAUD terhenti akibat gempa, dan permasalahan-permasalahan perempuan lainnya; Dusun Joho: Budaya patriarki sangat kuat, kaum perempuan tidak berani mengungkapkan pendapatnya di forum umum, masyarakat tidak terbiasa dengan perbedaan pendapat karena takut dikucilkan, jarang ada forum pertemuan bersama antara laki-laki, KDRT banyak terjadi namun belum ada penyelesaian sama sekali, banyak kaum perempuan yang belum faham tentang kesetaraan gender

Strategi atau cara-cara yang digunakan Rifka Annisa dalam melakukan pendampingan adalah dengan menyesuaikan kondisi masyarakat setempat, baik bentuk pendampingan maupun terhadap materi pendampingan. Rifka Annisa menempatkan *Community*

Organizer (CO) di setiap dusun dampingi Tugas Co adalah melakukan observasi untuk kemudian merencanakan program apa yang tepat bagi daerah dampung tersebut. Di Kadisoro, melakukan berbagai penyuluhan yang terkait dengan isu gender yang disesuaikan dengan isu-isu permasalahan yang terjadi di wilayah dusun Kadisoro, mengadakan pelatihan-pelatihan advokasi, konseling dan pendampingan terhadap korban KDRT, membentuk paguyuban kader pendamping dengan nama "Bangun Tresno", melatih kaum perempuan untuk berani tampil di depan umum dengan latihan pidato. Di Warungpring, bersama warga, membentuk kelompok ibu-ibu untuk berlatih membaca dan menulis dengan nama "Margo Asih", mengadakan berbagai penyuluhan yang terkait dengan kesehatan reproduksi wanita, cara mendidik dan mengasuh anak, cara merawat lansia dan penyuluhan-penyuluhan yang terkait dengan isu gender lainnya. Bersama warga membentuk perkumpulan ibu-ibu kader pendamping yang berasal dari RT-RT yang ada di dusun Warungpring dengan nama "Ibu-ibu Kreatif". Untuk Dusun Klsat, dilakukan penyuluhan yang terkait dengan isu-isu gender, kekerasan terhadap perempuan dan anak, melatih dan membentuk kader-kader pendamping dusun untuk membantu menyelesaikan kasus-kasus yang terkait dengan perempuan yang diberi nama "Sido Rukun" yang anggotanya berasal dari dua orang wakil RT yang ada di dusun tersebut. Di Kedungpring, mengadakan penyuluhan setiap bulan dengan materi yang terkait dengan isu kesetaraan gender termasuk kesehatan reproduksi wanita, KDRT, mendorong ibu-ibu untuk mengaktifkan kembali PADU dan Dana Keluarga Balita (BKB), serta membentuk kader-kader pendamping dusun yang diberi nama Kelompok Peduli Keluarga (KPK), melatih terutama ibu-ibu kader untuk melakukan konseling terhadap kasus-kasus yang dihadapi perempuan dan anak. Di Joho, mengadakan penyuluhan pada kaum ibu dan bapak-bapak dan Karang taruna yang membahas tentang gender dan UUPKDRT, termasuk dampak dari penggunaan alat-alat kontrasepsi KB melalui forum-forum pertemuan yang sudah ada di dusun tersebut, membentuk dan

melatih kader pendamping dusun yang diberi nama "Sakinah", mengadakan pelatihan-pelatihan untuk tokoh-tokoh masyarakat

Hambatan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi Rifka Annisa selama melakukan pendampingan di berbagai dusun secara umum hampir sama, di antaranya sebagai sebuah LSM (ornop) yang menjalankan program yang terkait dengan isu gender merupakan hal yang tidak mudah karena isu ini dianggap hal yang tidak penting dan terlalu sensitif. Program pendampingan kekerasan terhadap perempuan menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat setempat. Persoalan lain yang muncul adalah pemahaman gender dalam lingkup keagamaan, tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah dan akses informasi yang masih terbatas. Namun demikian seperti halnya Yayasan Samin, berbagai hambatan dan permasalahan yang dihadapi Rifka Annisa di lapangan juga bisa diatasi dengan mengadakan pendekatan pada masyarakat.

SIMPULAN

Pertama, ada beberapa LSM yang melakukan pendampingan anak dan perempuan di wilayah korban gempa di Propinsi DIY, terutama di wilayah Kabupaten Bantul yang mengalami kerusakan terparah. Dua di antara ornop/LSM anak dan perempuan tersebut adalah Yayasan Samin dan Rifka Annisa;

Kedua, Yayasan Samin melakukan pendampingan di 33 dusun yang ada di Kabupaten Bantul dan menemukan berbagai permasalahan anak di wilayah dampungannya. Permasalahan langsung akibat gempa adalah trauma yang dialami anak-anak korban gempa. Pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam beberapa tahap yang difokuskan pada program *trauma healing*.

Ketiga, Rifka Annisa melakukan pendampingan di 5 dusun yang tersebar di 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul, dan menemukan berbagai permasalahan anak dan perempuan yang beragam di wilayah dampungannya. Pelaksanaan pendampingan dan cara-cara pendampingan dilakukan sesuai dengan situasi dan

kondisi lingkungan dan permasalahan-permasalahan yang ada di 5 dusun wilayah dampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achie Sudiarti Luhulima (Penyunting), (2000), *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, Alumni, Bandung;
- Dyah Respati Suryo Sumunar, Syarifah Nazir, (2002), *Profil Statistik dan Indikator Gender Provinsi DIY Tahun 2000*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan;
- Elly Nurhayati, (2002), *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan*, Rifka Annisa, Yogyakarta;
- Farida Hanum, Eny Kusdarini, 1998, Laporan Penelitian *Perempuan Korban Kekerasan Perkosaan*, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta;
- Hariyanti Sadaly, (2002), Laporan Lokakarya *Akuntabilitas Publik Ornop: Isu dan Prakteknya*, Lembaga Penelitian SMERU, Jakarta;
- Marsana Windhu, (1992), *Refleksi Sosial Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Kanisius, Yogyakarta;
- Nursyahbani Katjasungkana dkk, (2001), *Potret Perempuan Tinjauan Politik, Ekonomi, Hukum di Zaman Orde Baru*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta;
- Pratiwi WW, dkk, (1999), Laporan Penelitian *Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Propinsi Derah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta;
- Shanty Dellyana, (1988), *Wanita Dan Anak Di Mata Hukum*, Liberty, Yogyakarta;